

# *Problematika dan Isu-isu Kejahatan*

*Tinjauan Umum, Kejahatan  
global Perspektif Sains dll.*

# Kompetensi

Pada Topik ini mahasiswa diharapkan dapat:

1. Memahami eksistensi kejahatan secara faktual objektif
2. Memahami asal usul kejahatan dan perkembangan kejahatan (*universa*)
3. Memahami esensi kejahatan sehingga dapat dikorelasikan secara integratif dengan perspektif sains

# Isu-Isu : Kejahatan, Kekerasan & Kerusakan dalam Kehidupan Manusia

**ISIS**  
TRAIL OF TERROR



Inspirasi Cahyo Pramono

# Mengemis Dapat 200.000, Jual Koran Dapat 50.000



bisa dapat jauh diatas nilai tersebut. Pengemis tidak memerlukan atribut dan perlengkapan yang berbiaya mahal. Mereka hanya memerlukan perlengkapan yang cenderung sederhana dan tidak bernilai karena mereka menjual rasa iba. Tidak heran ketika ada fakta-fakta pemberitaan yang menyebutkan seorang pengemis bisa memiliki tabungan puluhan juta rupiah.

Lain kisah penjual asongan di jalan. Sebutlah penjual Koran, jika ditanya rata-rata, pengecer Koran maksimal mendapat Rp.500 tiap exemplar. Maka, untuk mendapatkan angka Rp.50.000 penjual Koran harus menjual kepada 100 pembeli. Faktanya adalah bahwa membaca bukanlah gaya kita (orang Indonesia), hingga mengumpulkan 100 pembeli bisa jadi memerlukan lebih waktu dari tiga hingga empat jam.

Belum lagi ketika ada pemikiran bahwa kita secara umum kita tidak begitu merasa iba kepada mereka-mereka yang berdaya. Kita bisa memberikan pecahan Rp.2.000 kepada pengemis dengan suka rela, tetapi kita masih bisa tega menunggu penjual Koran mengembalikan Rp.500 kepada kita.

Sebuah pertanyaan mendasar, apakah kita lebih memilih dengan

menjadi pengemis atau kita memilih untuk menjadi pengusaha yang mendapat rejeki dan keringat yang barmatabat.

**Martabat**

Saya tidak hendak mengatakan bahwa pengemis tidak barmatabat, tetapi saya ingin mengatakan bahwa rejeki yang halal dan barmatabat itu datang dengan keringat, dengan kepala tegak dan tidak meletakkan tangan dibawah.

Sungguh bahwa nilai uang yang didapat dari keringat itu jauh lebih berkah dan memberikan kebaikan. Saya mendukung siapapun yang masih berada dalam tahap usaha bisnis pemula dan kelas mikro. Saya ingin mengingatkan bahwa rejeki kita tidak selalu berupa angka. Karena dengan tabah untuk mendapatkan angka yang relative kecil dibandingkan dengan mengemis, kita sebenarnya sedang ditempa oleh Tuhan untuk menjadi pribadi-pribadi yang kuat dan tangguh.

Kita sedang diajari untuk memahami betapa uang yang terpuji tidak mudah didapatkan. Saya berkeyakinan bahwa uang yang susah kita dapatkan itu akan memberi manfaat yang jauh lebih hebat

untuk keluarga dari pada dari uang mudah yang tidak barmatabat dalam proses untuk mendapatkannya.

**Pilihan**

Benar bahwa hidup adalah tentang memilih. Kita diberi kebebasan oleh Tuhan untuk memilih apapun dengan konsekuensi logisnya sendiri. Ada yang tangguh memegang keyakinan dan martabat dirinya, ada juga yang menyerah kalah.

Diantara kita justru lebih senang menjadi pengemis pemaka, dalam skala kecil menipu dengan menggunakan surat edaran palsu yang mengatasnamakan lembaga sosial.

Dalam skala yang terlihat lebih elegan, sebagian di antara kita lebih senang mengemis kepada pemerintah untuk mendapatkan proyek-proyek yang relatif dapat dikerjakan dengan mudah. Dengan menggunakan kekuasaan agar lebih mudah, lebih cepat dan lebih banyak untung, tanpa memperdulikan kritikan hati kecil yang selalu mengingatkan kita betapa cara-cara pengemis ini tidaklah terpuji. ●

Konsultasi & pelatihan;  
t@cahyopramono.com

# Ambang Kiamat Peradil



Oleh **Manunggal K Wardaya**

DENGAN dugaan menerima sumpah seritai 2 miliar terkait kemenangan Pilkada Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah, Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Akil Mochtar dituntut oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Perangungan Akil terkait dugaan pelanggaran hukum bukan skandal pertama yang melibatkan hakim konstitusi.

Sebelumnya, tahun 2011 juga muncul dugaan pemalsuan surat oleh salah seorang hakim konstitusi. Kendati telah sampai dalam pengusutan oleh pihak kepolisian, kelanjutan kasus itu seperti ditelan angin. Tulisan ini merupakan refleksi integritas hakim dan ekspektasi yang melingkupi profesi ini di tengah makin murahnya wajah penegakan hukum, terkhusus lembaga peradilan.

Independensi adalah harga mati yang tidak bisa ditawar untuk dimiliki figur hakim yang kerap disebut "wakil Tuhan" di dunia ini. Biasanya lembaga peradilan dari campur tangan kekuasaan lain (eksekutif dan legislatif) adalah suatu kebaruan supaya lembaga peradilan dengan para hakim di dalamnya dapat memutuskan seadil-adilnya demi penegakan hukum dan keadilan.

Hakim adalah profesi terhormat lagi mulia. Menjadi hakim, orang haruslah cakap dalam bidang hukum, kearifan dalam falsafah keadilan, dan ketabahan menghadapi godaan dan tekanan yang bisa mengangahi independensi diri dan institusinya. Sebutan yang diujunkan padanya di berbagai negara menunjukkan betapa luhur dan mulia profesi ini.

Di Malaysia dia disebut "tuanku". Di Australia, dan banyak negara bagian di Amerika Serikat, di depan nama seorang hakim disertakan kata "your honor", dan bahkan "justice" jika seorang menjadi hakim Mahkamah Agung (Supreme Court).



para pihak untuk kemudian menjatuhkan putusan.

Betapa pun tajan argumentasi seorang pengacara ataupun pakar hukum dalam memandang suatu kasus, pada akhirnya hakimlah yang akan memutuskan penyelesaian suatu sengketa.

Nature dari profesi pengadilan ini mencayakan kapasitas ilmu dan standar moral yang tinggi karena apa yang diputuskan seorang hakim akan berdampak pada baik dan kewajiban, harkat dan martabat, dan bahkan hidup mati seseorang.

Tidak saja diidukalkan memiliki integritas dan keprajabatan yang tidak tercela, jujur, adil, profesional, serta berpengalaman dalam bidang hukum, hakim dan hakim konstitusi dalam hukum ketatanegaraan di Indonesia bahkan memiliki tanggung jawab moral yang amat berat.

Bunyi Pasal 2 Ayat (1) UU Nomor 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman yang menyatakan bahwa peradilan dilakukan demi Keadilan berdasarkan



# PENDAPAT Sarjana Bak Robot

Danang Probotanoyo, ALUMNUS UNIVERSITAS GADJAH MADA

Beberapa waktu silam mantan wakil presiden Jusuf Kalla di sebuah forum mengemukakan keprihatinan atas sarjana dalam negeri yang diratakan serentak menurut kualitasnya. Menurut Kalla, penurunan kualitas sarjana tersebut terjadi karena sarjana semesta mudah. Untuk itu, beliau mengimbau agar pada tahun mendatang perguruan tinggi lebih memperhatikan kualitas siswanya demi perbaikan kualitas sarjana Indonesia.

Jika jeli mencermati sosok sarjana yang dihasilkan perguruan tinggi pada era-reformasi 1998 hingga sekarang, sayalernen penurunan kualitas sarjana Indonesia bisa dibuktikan. Ini bukan salah para sarjana tersebut. Sistemlah yang mesti diperbaiki. Di era reformasi, dunia pendidikan tinggi di Indonesia memasuki babak baru, yaitu kapitalisasi tinggi dalam



modalitas dengan mengadopsi konsep *capitalism* sebagai paradigma. Akibatnya, pendidikan tinggi sekarang lebih dipandang sebagai sebuah unit usaha pencetak uang. Tidak perlu heran bila banyak pendidikan di perguruan tinggi ini.

Melanjutkan dari hal ini, di perguruan tinggi apa saja yang makin tinggi pada tuntutan masyarakat—sebagai hasil—berbeda secara nyata. Ini berimplikasi pada semakin ketatnya persaingan dalam dunia pengajaran sarjana kompetitif dalam negeri. Dalam kompetisi tersebut terkadang muncul hal-hal negatif—yang sebelumnya tidak boleh dilakukan sebuah lembaga pendidikan—seperti jargon nilai, manipulasi, dan—kapasitas tenaga peserta didik, yang lebih gawat hingga dapat cepat kelulusan peserta didik. Hal semacam itu lah yang menjadi malis satu permasalah utamanya kualitas sarjana perguruan tinggi (sarjana) belakangan ini. Langkah serba pragmatik dalam mengelola perguruan tinggi tersebut bisa saja karena tuntutan masyarakat sebagai pasar serantau, namun juga disebabkan oleh regulasi oleh otoritas yang berwenang dalam pemerintahan dan pembinaan perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

Sudah lama perguruan tinggi di Indonesia terjebak dalam "resin akreditasi" untuk menaikkan kualitas suatu perguruan tinggi—baik akreditasi internasional maupun nasional untuk bisa program studi maupun institusi ke-

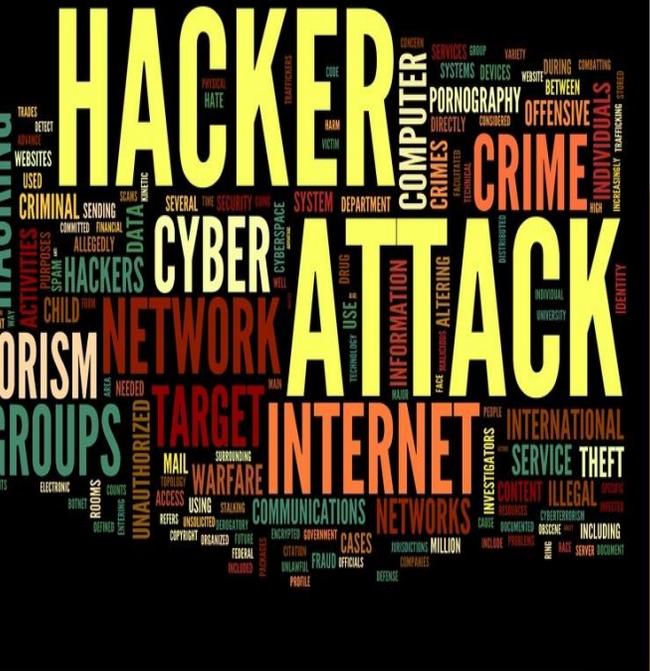
didik. Sisi lainnya, mahasiswa cenderung hanya memperoleh *added value* yang bersifat kognitif selama kuliah yang singkat tersebut. Ini bisa menjadi lebih parah bila kecemasan kelulusan artificial oleh perguruan tinggi ternasional belajar. Di sini terjadi titik temu antara keprihatinan mahasiswa untuk secepatnya lulus studi dan keinginan perguruan tinggi untuk meningkatkan jumlah siswa sebanyak mungkin dalam tempo singkat—singkatnya di sini perspektif poin dalam akreditasi.

Mahasiswa pun semakin terbiasa dengan sistem ini. Mereka pun semakin terbiasa dengan sistem ini. Mereka pun semakin terbiasa dengan sistem ini. Mereka pun semakin terbiasa dengan sistem ini.

merah akreditasi sebagai standar. Tentu saja ini menggenjotkan mahasiswa pada era reformasi ini. Berbagai aktivitas di luar perkuliahan tersebut, maka harus itu merupakan *life style*, seperti latihan bela-sport, keprajabatan, dan berbagai organisasi. Menjalni perguruan, pelatihan keprajabatan, termasuk latihan berkapak militer dengan menjiplak disiplin tentara merupakan setiap realitas sosial di sekelilingnya.

Sarjana yang lahir di era reformasi sekarang ini umumnya lebih pragmatis dan pragmatis. Rata-rata mereka cenderung apatis terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat, kurang responsif terhadap setiap permasalahan yang dihadapi, dan mereka adalah keagungan ketika diajak bicara tentang topik keragorangan secara luas. Mereka lebih acuh dengan problem domestik dalam dunia keilmiah, masing-masing yang menjadi komunitas dengan gaya hidup hedonis dan konsumtif. Namun keangkuhan sigifikikan dibawangi sangat di era reformasi, yaitu mereka dan umumnya lebih cakap dan terorganisir

Ketabahan pengantar-tingggi masa peralihan adalah akan atau akreditasi



# Manusia dipandang memiliki watak kehewan

- Manusia sebagai produk evolusi hewan sehingga memiliki sisa watak kehewan dengan dorongan-dorongan terus berlangsung dari periode-periode yang lama.
- Manusia masih dalam proses evolusi, maka dorongan-dorongan hewani itu makin merosot dan kini makin kurang berdosa dibandingkan keadaannya di masa lampau.



- Dosa itu universal-Individual. Dosa sebagai kejahatan, kekerasan dan kerusakan bersifat universal. Dan secara individual sifat-sifat dari dosa tersebut terwujud dalam *penyimpangan watak asli* manusia yang lebih luhur di dalam batinnya sendiri.



- Pengendalian dosa sebagai *kekuatan untuk mengatasi sifat atau tabiat yang lebih rendah dalam diri manusia tsb.* Peniadaan dosa bukan dengan cara mengembalikan manusia ke tahap tidak bersalah, tetapi dengan cara membebaskan sepenuhnya atau belajar *mengendalikan dan mengarahkan naluri yang “lebih rendah”* dengan tepat.

- Konsep dan perkembangan Evolusi akan membawa ras manusia kepada tujuan yang benar, meliputi kondisi manusia yang telah mampu mengatasi dosa.

# Takut akan Keterbatasan

- Dosa timbul pada kontradiksi antara keterbatasan manusia dan kebebasan manusia untuk bercita-cita.
- Keterbatasan menimbulkan perasaan tidak aman yang menyakitkan dan menyusahkan manusia.
- Manusia berjuang memperoleh kekuasaan guna melampaui semua keterbatasannya; atau juga menyangkali keterbatasannya.
- Keterbatasan sebenarnya tidak menghambat kemampuan manusia untuk memikirkan cita-cita untuk mengetahui dan melakukan segala sesuatu yang mungkin dapat dijangkau.

# Keterasingan Eksistensial

- Dosa merupakan tindakan manusia yang secara sadar mengasingkan dirinya, dengan *berpaling* dari sesuatu yang menjadi bagian *dari dirinya*.
- Tindakan-tindakan bebas dan keterasingan dirinya, menyiratkan adanya tanggung jawab dan rasa bersalah karena menghasilkan keterasingan, sehingga manusia senantiasa *terasing akibat pilihan sendiri*.

- Cara penyelesaian adalah makin menjadi sadar bahwa dirinya ikut serta dalam keberadaan yaitu dengan meniadakan keterasingan dari landasan keberadaan makhluk lain serta diri sendiri.
- Cara ini membuahahkan upaya mengubah sikap seseorang dan bukan membimbing ke arah pertobatan sejati dan menghasilkan sikap sombong rohani dengan usahanya.

# Masalah Ekonomi

- Dosa sebagai sikap egois yang memusatkan perhatian pada diri sendiri, menolak mengasihi sesama dan Tuhan (*Gustavo Guiterrez*).
- Cara pemecahan yang diusulkan adalah dengan menyingkirkan ketidakadilan dan penindasan yang menyertainya atau pembagian kekuasaan dan kekayaan secara adil.
- Teori ini gagal pada negara-negara komunis.

# Individualisme dan Kompetisi

- Dosa adalah penyangkalan atau penyalahgunaan bakat yang diperoleh sejak lahir dan warisan sosial yang telah diterima seseorang. Ini merupakan pergumulan individualistik dan bukan kerja sama dengan sesama dan Allah.
- Dosa bukanlah tindakan tapi menjadi etiket yang dipengaruhi situasi budaya bersangkutan, sehingga *penilaian menjadi relatif*.  
**Contoh:** Egoisme untuk persaingan adalah dosa, tapi bagi yang tertindas adalah tidak berdosa.
- Dosa bukanlah pembawaan sejak lahir dan dapat diubah melalui pendidikan.

- Definisi kejahatan berdasarkan ketentuan perundang-undangan, sejak abad keenambelas, merujuk pada tindakan atau perilaku yang dilarang, digugat dan dihukum oleh hukum tentang kejahatan (Henry dan Lanier, 2001: 6)
- Sedangkan para pakar kriminologi yang lain berpendapat bahwa pengertian kejahatan dari sudut pandang hukum atau perundang-undangan masih memiliki ruang yang terbatas, seperti terabaikannya permasalahan tentang kejahatan kerah putih atau kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang terhormat (Sutherland, 1949a).

- **Moral Evil.** Ini adalah kejahatan yang hasil dari *penyalahgunaan kehendak bebas* dari beberapa orang yang seharusnya berfungsi sebagai agen moral.
- Demikianlah moral yang tercela tsb secara spesifik menghasilkan kesalahan secara sengaja seperti berbohong dan pembunuhan, serta cacat dalam karakter seperti ketidakjujuran dan keserakahan.

- **Natural evil.** Berbeda dengan kejahatan moral, kejahatan alam adalah *hasil dari proses alam*, dalam hal ini tidak ada manusia dapat bertanggung jawab secara moral untuk kejahatan yang dihasilkan.
- Contoh klasik dari kejahatan alam adalah *bencana alam* seperti badai dan gempa bumi yang mengakibatkan penderitaan besar dan korban jiwa, penyakit seperti leukemia dan cacat seperti kebutaan dan tuli.
- Disisi lain kejahatan alam yang disebabkan oleh kesalahan atau kelalaian manusia.

- **Horrendous evil...** Yaitu jenis kejahatan besar dan menghebohkan, misalnya pemerkosaan, incest, kejahatan seksual terhadap bayi, bom bunuh diri, pengkhianatan dll.
- Contoh historis: Holocaust pada 1939-1945

# Evil Problem

- **Masalah kejahatan** adalah pertanyaan bagaimana kita menjelaskan kejahatan di dunia (tindakan, peristiwa, atau keadaan yang membawa penderitaan, kehilangan, kemiskinan, dan ketidakadilan).
- ***Jika Tuhan maha tahu, maha kuasa, dan maha berbelas kasihan, maka tidak mungkin ada kejahatan.***
- Banyak filsuf mengklaim bahwa keberadaan Tuhan tidaklah cocok dengan dunia yang penuh dengan kejahatan.

# Evil Problem

- David Hume dalam bukunya *Dialogues Concerning Natural Religion* (1779) mengutip argumen Epikouros:
  - Apakah [Tuhan] berniat mencegah kejahatan, namun tidak dapat?
  - Apakah ia impoten?
  - Apakah ia dapat, namun tidak berniat?
  - Apakah ia berhati dendam. Apakah ia dapat dan berniat? maka darimanakah kejahatan?"

*in a world in which there is evil, it is logically impossible—that God exists.*

# Perspektif Sosiologi

- Secara prinsipil sosiologi tidak mengenal konsep dosa.
- Dalam sosiologi, secara umum dikenal dengan konsep *penyimpangan*.
- Penyimpangan adalah merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai yang *tercela dan diluar batas toleransi*.
- Penyimpangan = *nonkonformitas*
- *Organized crime*: white-collar crime; Governmental crime; *Geng motor*; *kapak merah dll*.

- Definisi penyimpangan, *umumnya diberikan oleh kelompok yang berkuasa, atau kelompok mayoritas.*
- Prinsipnya melawan atau berbeda dengan habitual sosial.
- Contoh: wanita semi bugil dalam kuliah Fak Hukum vs model di studio lukis
- Militer tembak musuh yg banyak - **Pahlawan**  
Sipil yg tembak banyak orang - **Pembunuhan sadis**  
*Demikian kita melihat bahwa penyimpangan bukan pada perbuatan, tetapi pada konsensus sosial*

- Penyimpangan alih budaya (*cultural transmission*)
- Penyimpangan pola *labeling*, yaitu pemberian cap, julukan dll.  
Mis: Cap penipu; perempuan nakal dst.
- Pembangkangan sipil
- BAGAIMANA: *crimes without victims?*  
*Rasisme? Seksisme? Rasialisme?*  
*Stereotype?*

